

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2015 – 2018

THE EFFECT OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX, EDUCATION LEVEL AND UNEMPLOYMENT LEVEL OF POVERTY IN INDONESIA 2015 – 2018

Erik Sopian¹, Djoko Andreas Navalino², Zainal Abidin Sahabuddin³

UNIVERSITAS PERTAHANAN
(eriksuhong@gmail.com)

Abstrak - Kemiskinan di Indonesia tahun 2018 sebanyak 25, 95 Juta jiwa atau 9,82% dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Persoalan kemiskinan ternyata berpengaruh sangat besar pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sepintas kemiskinan hanyalah masalah ekonomi dan keuangan. Tapi kalau dicermati lebih dalam, kemiskinan dan pemberantasan kemiskinan tidak kalah penting dengan masalah ideologi, politik, hukum, sosial budaya dan pertahanan-keamanan. Ternyata semakin miskin penduduk suatu negara, semakin rentan ketahanan nasionalnya, semakin orang miskin maka tidak peduli dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pengambilan sampel jenuh yaitu 34 provinsi selama kurun waktu 2015 – 2018 . Model terbaik yang dipilih dari penelitian ini yaitu fixed effect. Hasil dari penelitian yaitu Jumlah penduduk miskin Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan rata - rata penurunannya sekitar 946.330 dari tahun 2015 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) IPM tidak berpengaruh positif (berlawanan) yang artinya ketika IPM naik justru kemiskinan akan mengalami penurunan, 2) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif (berlawanan) yang artinya ketika tingkat pendidikan naik justru kemiskinan akan mengalami penurunan, 3) Tingkat pengangguran berpengaruh positif yang artinya ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan ikut menurun 4) IPM, Tingkat pendidikan, Tingkat pengangguran ternyata secara bersama – sama berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ternyata IPM, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial maupun secara bersama - sama (simultan).

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Kemiskinaan, Indonesia

Abstract -Poverty in Indonesia in 2018 will be 25.95 million or 9.82% of the total population of Indonesia. The problem of poverty turned out to have a very big influence on the life of the nation and state. At a glance poverty is only an economic and financial problem. But if we look deeper, poverty and eradication of poverty are no less important than ideological, political, legal, socio-cultural and defense-security issues. It turns out that the poorer the population of a country, the more vulnerable its national security is, the poorer the people do not care about the life of the nation and state. The research method used in this research is a descriptive verification method with saturated sampling of 34 provinces during the period 2015 - 2018. The best model chosen from this research is fixed effect. The results of the study are the number of poor people of Indonesia from year to year decreased - the average decline was about 946,330 from 2015 - 2018. The results showed that 1) HDI does not have a positive (opposite) effect, which means that when HDI rises poverty will actually decrease, 2) The level

¹ Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan

² Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan

³ Ekonomi Pertahanan Fakultas Manajemen Pertahanan Universitas Pertahanan

of education does not have a positive effect (the opposite) which means that when the level of education rises, poverty will decrease, 3) The level of unemployment has a positive effect, which means when the unemployment rate decreases, the level of poverty goes down. 4) HDI, education level, the unemployment rate turns out together - the same effect simultaneously on poverty in Indonesia. The conclusion in this study is that the HDI, education level, unemployment rate partially or simultaneously (simultaneously).

Keywords : Human Development Index (HDI), Education Level, Unemployment Rate, Poverty, Indonesia

Pendahuluan

Persoalan kemiskinan ternyata berpengaruh sangat besar pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sepintas kemiskinan hanyalah masalah ekonomi dan keuangan. Tapi kalau dicermati lebih dalam, kemiskinan dan pemberantasan kemiskinan tidak kalah penting dengan masalah ideologi, politik, hukum, sosial budaya dan pertahanan-keamanan. Karena kemiskinan tidak sekedar masalah ekonomi dan keuangan yang bisa dengan cepat diatasi dengan memberikan santunan dan pekerjaan. Tapi masalah tersebut harus ditangani secara simultan dan terintegrasi.

Apabila dilihat dengan seksama terdapat pengaruh secara fungsional antara kemiskinan dan ketahanan nasional. Dengan asumsi semakin miskin penduduk suatu negara, semakin rentan ketahanan nasionalnya. Tetapi bukan kemiskinan itu sendiri yang jadi penyebab langsung namun dampak kemiskinan itulah yang menyebabkan kerentanan ketahanan nasional hal tersebut

dikarenakan kemiskinan menyebabkan rendahnya akses terhadap pangan, kesehatan, dan pendidikan. Akibatnya yaitu penduduk miskin tumbuh menjadi komponen bangsa yang paling lemah dalam segala aspek.

Secara fisik mereka kekurangan atau “lapar” kalori dan protein. Karena itu tenaga, daya pikir, imunitas mereka terhadap penyakit menjadi lemah. Akibatnya produktivitas kerja mereka menjadi sangat rendah. Berarti kontribusi terhadap ketahanan ekonomi nasional juga rendah. Secara psikis mereka rendah diri. Mereka cenderung takluk pada kelompok sosial yang lebih kaya, berpendidikan, dan berkuasa. Mereka tumbuh menjadi kelompok sosial dengan mentalitas “orang kalah”. Orang bermental seperti itu jelas tidak bisa diharapkan mampu melawan ancaman kedaulatan dari dalam dan luar negeri.

Secara sosial mereka terpinggirkan di arena ekonomi, politik, dan budaya. Mereka lalu membentuk sub-kultur kemiskinan, yaitu sistem nilai yang

adaptif terhadap kondisi dan dampak kemiskinan, sebagai strategi bertahan (*coping strategy*) terhadap ragam tekanan hidup. Jelas bahwa sub-kultur itu tidak membebaskan mereka dari kemiskinan, tapi sebaliknya justru mereproduksi kemiskinan dari generasi ke generasi. Menjadi miskin dengan demikian berarti menjadi “lapar, kalah, dan terpinggirkan”. Kondisi fisik, psikis, dan sosial serba lemah ini berpotensi sebagai pintu masuk bagi kekuatan-kekuatan ideologis yang bertujuan menghancurkan ketahanan nasional. Misalnya kelompok-kelompok separatis, ekstrimis, dan teroris yang dengan mudah masuk kedalam kehidupan mereka sebagai justifikasi dalam kehidupan yang dialami.⁴

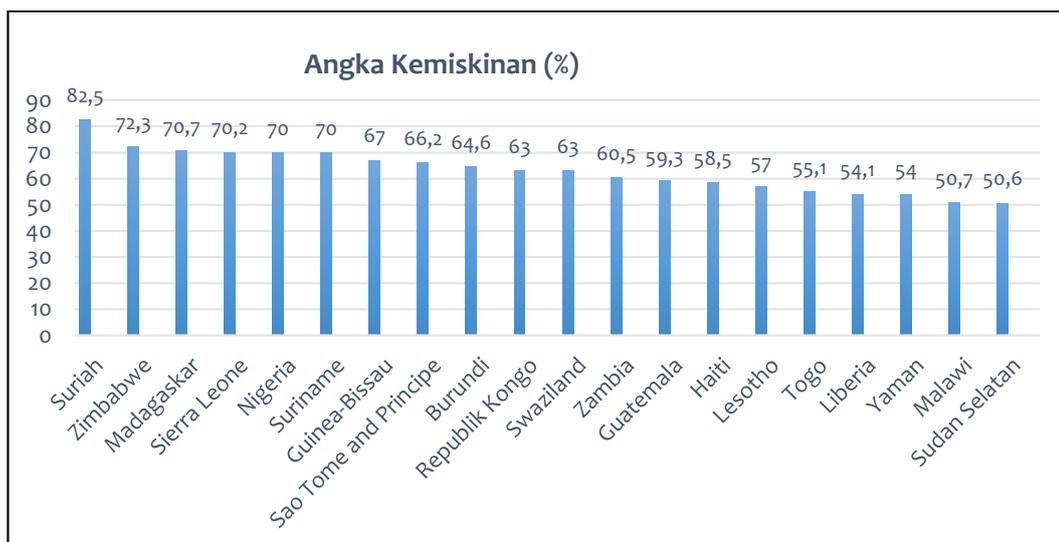
Mengenai kesejahteraan penduduk, Indonesia berkomitmen kuat untuk mengentaskan kemiskinan. Melanjutkan *Millennium Development Goals (MDGs)*, Indonesia turut ambil peran dalam mencapai *Sustainable Development Goals*

(*SDGs*) yang dicanangkan *United Nations (UN)* sebagai agenda global 2015-2030. Tujuan pembangunan berkelanjutan global itu meliputi penyelesaian kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan dan pendidikan, pembangunan kota-kota berkelanjutan, mengatasi perubahan iklim, dan perlindungan lautan dan hutan. Karena itu, angka kemiskinan di Indonesia kian menurun dari tahun ke tahun. Pembangunan sosial kedalam tiga kategori: Negara Maju (*World Social Development Leaders*), Negara Berkembang Menengah (*Middle Performing Countries*), dan Negara Berkembang Terbelakang (*Socially Least Developing Countries*).⁵

Merujuk pada data dari IndexMundi per Januari 2018 ternyata banyak negara dengan angka kemiskinan di atas 10 persen. Dari banyak negara tersebut, ada 20 negara yang angkanya lebih dari 50 persen yaitu sebagai berikut :

⁴ Ahmad Anshory (2018). Keadilan Untuk Pertumbuhan. *Unpad Press*

⁵ <https://www.worldbank.org/en/programs/sdgs-2030-agendadiakses02/01/2020>



Gambar 1. Persentase Kemiskinan Tertinggi di Dunia
 Sumber : lifepal.co.id,2018⁶

Data dalam Gambar 1 menunjukkan dengan jelas kalau Suriah menjadi negara dengan angka kemiskinan paling tinggi di dunia. Persentase di negara yang dilanda perang tersebut mencapai 82,5 persen. Perang sipil berkepanjangan di Suriah yang dimulai sejak 2011 bikin negara tersebut porak-poranda. Ekonomi negara tersebut sangat lemah dan banyak masyarakatnya yang berpindah dari suriah. Akibatnya, angka kemiskinan di negara tersebut meningkat. Berbeda dengan di Zimbabwe negara dengan jumlah persentase terbsesar kedua ini disebabkan oleh pengelolaan negara yang tidak benar, korupsi yang merajalela, hingga krisis politik membuat

sebagian besar masyarakatnya jatuh miskin.

Negara-negara yang kaya sumberdaya alam tidak otomatis menjadi negara kaya. Banyak negara kaya sumber daya alam terjebak dalam penyakit Belanda atau Dutch disease. Saat itu pada dekade 1980-an, ditemukan minyak di lepas pantai Belanda. Namun penemuan minyak tersebut tidak menjadikan Belanda kaya. Justru negara itu terperosok ke lubang krisis ekonomi yang dalam.⁷

Saat ini ada beberapa negara-negara kaya sumberdaya alam yang mengalami krisis ekonomi yang parah seperti Venezuela dan negara-negara miskin di Afrika. Venezuela mengalami krisis ekonomi parah yang ditandai oleh

⁶ <https://lifepal.co.id/media/negara-dengan-angka-kemiskinan-palingbesar/diakses02/01/2020>

⁷ Lutfiani Zulia, (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten Pengaruh IPM, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018 |Sopian, Andreas, Abidin | 179

inflasi yang membumbung tinggi. Pasca meninggalnya pemimpin sosialis kharismatik, Hugo Chavez, ekonomi dan politik Venezuela cenderung tidak stabil.

Sementara negara-negara Afrika memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Emas, intan, berlian, tembaga, dan minyak dapat ditemukan dengan mudah di negeri mereka. Namun mereka justru terjerembab dalam kemiskinan. Sementara itu negara-negara Eropa Barat yang tidak memiliki sumberdaya alam yang melimpah justru menjadi negara-negara kaya di dunia. Jauh dari tetangganya negara-negara Eropa Timur, Asia dan Afrika.⁸

Apabila membandingkan kemiskinan di Indonesia dengan kemiskinan dengan negara-negara yang ada di ASEAN lainnya berdasarkan data *word bank* 2018, dengan tingkat kemiskinan ekstrim sebesar 7.5%, maka Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Bahkan Cambodia hanya 0.7%. Thailand dan Malaysia sudah mencapai *zero extreme poverty*. Kemudian, sama seperti kondisi kemiskinan ekstrim, dibandingkan dengan negara ASEAN lain, dengan

proporsi miskin moderat sebesar 24.6%, kembali Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Dengan demikian, tingkat kemiskinan Indonesia (gabungan antara ekstrim dan moderat) lebih tinggi dibandingkan Cambodia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam.

Malaysia sudah hampir 100% rakyatnya sejahtera (kategori *secure* dan kelas menengah), Thailand hampir 90% sejahtera, dan Vietnam negara yang belum selama Indonesia merdeka mendekati 70%, hanya 32% rakyat Indonesia masuk ke kategori itu. Ini bahkan lebih kecil dibandingkan bahkan Cambodia (35.6%). Tak bisa dipungkiri, Indonesia jauh tertinggal.⁹

Kemudian apabila berbicara mengenai lajur pengurangan kemiskinan semakin lama justru pengurangannya semakin kecil. Apabila kita amati di periode 1970-an sampai akhir 1990-an setiap tahun tingkat kemiskinan berkurang sebesar 1.9%. Sangat berbeda apabila kita amati pengurangan kemiskinan dari tahun 2002 ke 2017 misalnya, pada tahun tersebut tingkat

⁸ Indah Syahyuti, (2006). 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel. Jakarta: Bina Rena Parawira.

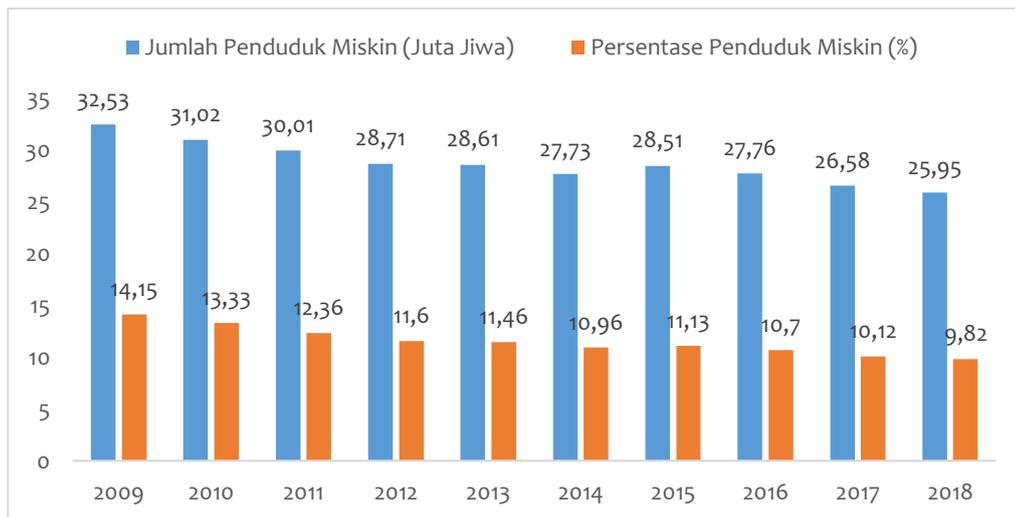
⁹ Carter Barret *The Economics of Poverty Traps and Persistent Poverty: An Asset-based Approach*. 2014

kemiskinan hanya berkurang sebesar 0.5% setiap tahunnya.¹⁰

Data tersebut mengkhawatirkan, karena apabila jika tren ini berlanjut dan tidak ditindak lanjuti dengan program – program yang efektif dalam mengurangi kemiskinan maka target *zero poverty* dari

agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDGs*) di tahun 2030 tidak akan tercapai.

Apabila melihat data kemiskinan di Indonesia selama 10 tahun terakhir yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Jumlah kemiskinan di Indonesia 2015 – 2018
Sumber : BPS (2019)¹¹

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa kemiskinan di Indonesia selama kurun 10 tahun waktu kebelakang cenderung mengalami penurunan meskipun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2014 (27,73 juta jiwa) ke 2015 (28,51 juta jiwa). Banyak yang mengapresiasi terkait penurunan angka kemiskinan ini yang hingga pada tahun 2018 sebanyak 25, 95 Juta jiwa atau 9,82% dari total

keseluruhan penduduk Indonesia namun angka ini dapat dikatakan masih banyak.

Tingkat kemiskinan di Indonesia encapai 9,82% dari total penduduk atau sebanyak 25,95 juta penduduk. Ini merupakan angka kemiskinan terendah sejak 1998 angka kemiskinan pada 1998 mencapai 24,2%. Tetapi apabila dianalisis lebih jauh pengurangan kemiskianan terendah yaitu pada kurun waktu 2015 – 2018 apabila dibandingkan dengan tahun

¹⁰Rini, Sulistiawati. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia 2012.

¹¹ Bps.go.id

– tahun sebelumnya. Apabila dihitung berturut – turut pengurangan kemiskinan pada era pemerintahan di Indonesia yaitu pada tahun 1999 – 2001 rata – rata penurunannya pertahun yaitu 5,05 Juta, kemudian dari tahun 2001 – 2004 yaitu 550 ribu/tahun, kemudian dari tahun 2004 – 2014 rata rata penurunannya 570 ribu/tahun sedangkan pada tahun 2015 – 2018 hanya sekitar 480 ribu/tahun.

Tingkat kemiskinan tersebut dihitung dengan menggunakan standar garis kemiskinan nasional sebesar rata-rata Rp 400.000 per orang per bulan, apabila disejajarkan dengan standard internasional sebenarnya tidak jauh dari garis kemiskinan ekstrim sebesar yaitu \$1.9 per kapita per hari. Bank Dunia sendiri mempunyai standar yang relatif lebih manusiawi yaitu sebesar \$3.2 per hari yang sering dikenal sebagai garis kemiskinan moderat. Apabila menggunakan standar ini tingkat kemiskinan di Indonesia adalah 31% di tahun 2016¹²

Apabila dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia diantaranya dari IPM. Kendati IPM berhasil meningkat menjadi 71,39,

namun perlu digarisbawahi kondisi pembangunan manusia di Tanah Air masih 'jomplang' alias belum merata di masing-masing provinsi, kabupaten, hingga kota tak lepas dari pertumbuhan keempat indikator IPM yang berbeda-beda. Selain itu, adapula faktor program pengembangan pembangunan manusia yang tidak sama di masing-masing daerah.¹³

Dilihat dari tingkat pendidikan Bank Dunia (*World Bank*) menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, dengan data 55 persen anak usia 15 tahun di Indonesia secara fungsional buta huruf, dibandingkan dengan vietnam kurang dari 10 persen. Kemudian dari indikator pengangguran dengan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,01% tersebut, Indonesia masih berada di urutan kedua terbanyak di antara negara-negara ASEAN. Jika tidak ada Filipina yang memiliki tingkat pengangguran sebesar 5,1% (per Juni 2019), maka Indonesia menjadi yang terbanyak.¹⁴

Tingkat pengangguran Indonesia 5,34% masih kalah jauh dengan Negeri Jiran, Malaysia yang hanya 3,3% (per Juni

¹² Ahmad Anshory. Keadilan Untuk Pertumbuhan. Unpad Press 2018

¹³ <https://www.cnnindonesia.com/tag/indeks-pembangunan-manusiadiakseso2/01/2020>

¹⁴ Deri Casandara, . Analisis Faktor - Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 2008 – 2013. 2016

2019) dan Vietnam yang sebesar 2,16% (per Juni 2019). Maka dari penjelasan latar belakang diatas penelitian ini ingin mengetahui gambaran kemiskinan yang ada di Indonesia dan mengetahui seberapa besar pengaruh faktor – faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015 – 2018”.

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat Kemsikinan
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Pengangguran

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau sampel total yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel jenuh atau sampel total yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengambil seluruh provinsi yang ada di Indonesia yang berjumlah sebanyak 34 Provinsi. Adapun untuk tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2015 – 2018.¹⁵

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi literatur dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji pengaruh melalui uji regresi berganda data panel. Uji regresi data panel dalam penelitian ini menggabungkan *time series* dengan *Cross Section* menjadi satu observasi. Data panel merupakan gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*Cross Section*).¹⁶ Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software Eviews* versi 9.

Uji Asumsi Klasik

¹⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung 2017

¹⁶ Yana Rohmana. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas¹⁷

Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan observasi lain, secara harfiah berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Rohmana, 2013).

Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. menganalisis korelasi parsial antarvariabel independen, apabila koefisiennya rendah maka tidak terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien antarvariabel tinggi (0,8 – 1,0) maka diduga terdapat multikolinieritas.¹⁸ dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Berikut persamaan regresi data panel

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data berganda data panel. Menurut sugiyono (2012) analisis regresi *multiple* akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua. Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen, dimana kemiskinan sebagai variabel dependen dan IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran sebagai variabel independen. Maka dari itu penelitian ini menggunakan uji analisis regresi *multiple*. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, sehingga dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi *multiple* dengan data panel. analisis data panel dapat dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:¹⁹

1. Common Effect Model

Estimasi data panel dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section* dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* sehingga dalam penelitian ini dengan estimasi *common effect*

¹⁷ Ihsan Ghazali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro. 2006

¹⁸ Yana Rohmana, . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. 2017

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan :

i = menunjukkan Cross Section

t = menunjukkan periode waktunya

2. Fixed Effect Model

Metode Fixed Effect mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Dalam metode fixed effect, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan di estimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy. Berikut persamaan regresi data panel dengan metode Fixed Effect :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 d_{1i} + \beta_4 d_{2i} + \beta_5 d_{3i} + \dots + \beta_{30} d_{28i} + e_{it}$$

3. Random Effect Model

Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu/perusahaan. Model Random Effect ini mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep, tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik. Berikut persamaan regresi data panel dengan metode Random Effect :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it}$$

Dari ketiga estimasi yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk memilih metode yang terbaik dalam regresi data panel dapat menggunakan:

a. Uji Chow

Pengujian dengan menggunakan uji chow ini adalah untuk menguji hipotesis apakah metode common effect atau *Fixed Effect* yang akan digunakan dalam regresi panel ini

b. Uji Hausman

Uji hausman adalah untuk menguji apakah yang akan digunakan dalam regresi data panel ini menggunakan Random Effect atau fixed effect.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *common efect* lebih baik dari metode *Random Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *Random Effect* ini menggunakan metode *Bruesch Pagan* untuk uji signifikansi model *Random Effect* ini di dasarkan pada nilai residual dari metode

Hipotesis Statistik

Uji Koefisien regresi (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji suatu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen, yang menunjukkan

tingkat signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y.²⁰

1. Merumuskan Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

Rumusan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

a. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ IPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 > 0$ IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

b. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 > 0$ Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

c. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 > 0$ Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

2. Menentukan t hitung dan t tabel:

Menentukan nilai t hitung:

$$t = \frac{\beta}{S\beta}$$

Keterangan :

$B\beta$ = Koefisien Regresi

$S\beta$ = standar error untuk koefisien regresi

(b)

Menentukan nilai t_{tabel} :

Penentuan t tabel dalam penelitian ini menggunakan *degree of freedom* atau $df = n-k$ dan $\alpha = 0,05$ adalah banyak sampel, k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya faktor tersebut secara parsial tidak berpengaruh

2. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya faktor tersebut secara parsial berpengaruh

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji suatu variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.²¹

1. Merumuskan hipotesis

Rumusan hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ IPM, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Tingkat

²⁰Yana Rohmana . *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

²¹ Saputra Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013

Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan

$H_a : \beta_1 > 0$ IPM, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

2. Menentukan F hitung dan F tabel :

Menentukan nilai F hitung :

$$F = \frac{SSR/k}{SSE/[n - (k + 1)]}$$

Keterangan :

SSR = *Sum of R Square Regresi*

SSE = *Sum of R Square Residual*

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Menentukan nilai F_{tabel} :

Penentuan F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel F

$$F_{tabel} = F_{(\alpha)(dka, dkb)}$$

Keterangan :

dka = jumlah variabel bebas (pembilang)

dkb = n - k - 1 (penyebut)

Kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya faktor tersebut secara simultan tidak berpengaruh

- b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya faktor tersebut secara simultan berpengaruh

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2)

menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Penggunaan koefisien determinasi ini untuk menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen.²²

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

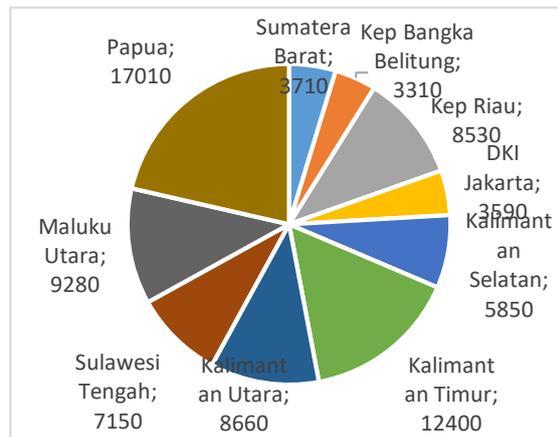
Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut. Salah satunya adalah definisi kemiskinan yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.²³

²²Yana Rohmana. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

²³ Bps.go.id

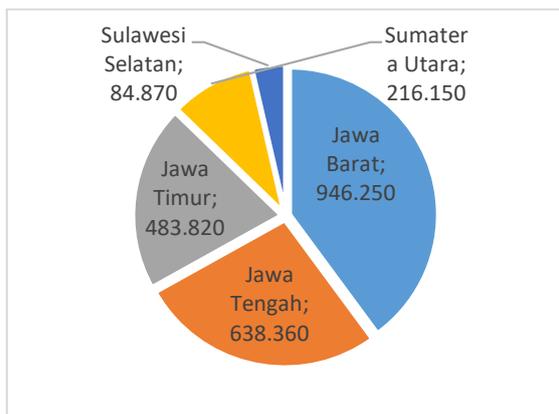
Data kemiskinan di Indonesia pada rentang waktu 2015 – 2018 berada di provinsi Jawa Timur dengan angka berurutan yaitu sebanyak 4.775.970, 4.638.530, 4.405.270 dan 4.292.150. Adapun jumlah penduduk miskin terendah dari tahun 2015 – 2018 berada di provinsi Kalimantan Utara dengan angka berurutan sebanyak 40.93, 47.030, 48.560 dan 49.590. Jumlah penduduk miskin Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan rata - rata penurunannya sekitar 946.330 dari tahun 2015 – 2018 namun penurunan terbesar penduduk miskin terjadi pada tahun 2016 ke 2017 yaitu mencapai 1.181.330 penduduk.

Penurunan kemiskinan yang dialami oleh Indonesia ternyata tidak sejalan dengan beberapa provinsi yang ada, karena dalam beberapa provinsi di Indonesia ternyata dari tahun 2015 hingga tahun 2018 justru malah terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin. provinsi yang paling tinggi mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin dari tahun 2015 – 2018 adalah provinsi Papua dengan jumlah 17.010 penduduk. Kemudian provinsi yang paling sedikit mengalami kenaikan jumlah penduduk yaitu provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah 3310. Disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 3. provinsi yang memiliki kenaikan jumlah kemiskinan
 Sumber : BPS (2019)

Sedangkan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang mengalami jumlah penduduk miskin terbesar selama kurun waktu 2015 – 2018 dengan jumlah penurunan sebesar 946.250. kemudian peringkat kedua yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penurunan sebesar 638.360, peringkat ketiga yaitu provinsi Jawa Timur dengan jumlah penurunan 483.820, peringkat ke empat yaitu provinsi Sumatera Utara dan peringkat kelima dengan jumlah penurunan penduduk terbesar di Indonesia dari tahun 2015 - 2018 yaitu provinsi Sulawesi Selatan. Data disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 4. Provinsi yang mengalami penurunan jumlah kemiskinan
 Sumber : BPS (2019)

Gambaran Umum Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Indeks tersebut dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu rendah dengan indeks kurang dari 60, sedang dengan indeks 60 -70, tinggi dengan indeks 70 - 80, dan sangat tinggi bila di atas 80.²⁴

Nilai IPM tertinggi antar provinsi diperoleh oleh provinsi DKI Jakarta dengan nilai IPM dari tahun 2015 – 2018 berturut - turut yaitu sebesar 78,99 , 79,6 , 80,06, 80,47. Kemudian untuk nilai IPM terendah antar provinsi ditempati oleh provinsi Papua dengan nilai IPM dari tahun 2015 – 2018 berturut – turut yaitu 57,25 , 58,05 , 59,09 , 60,06. Secara umum

dari tahun ketahun nilai IPM di Indonesia dan setiap Provinsi mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu signifikan.

DKI Jakarta merupakan Provinsi yang mempunyai nilai IPM jauh dari rata – rata nasional yaitu pada tahun 2018 dengan nilai 80,47 sedangkan pada tahun yang sama nilai rata – rata IPM nasional hanya berada pada nilai 71,39.

Sebaliknya dialami oleh provinsi papua yang mempunyai nilai IPM terendah pada tahun 2018 papua hanya memperoleh nilai IPM dengan nilai 60,06 sedangkan pada tahun yang sama nilai rata – rata IPM nasional berada pada nilai 71,39.

Gambaran Umum Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang

²⁴Annisa Harniati. *Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau*. 2010

akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.²⁵

Jenjang pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah Sekolah Dasar selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan menengah yaitu Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang biasa disebut dengan Sekolah Menengah Atas. Jenjang terakhir yaitu pendidikan tinggi dimana Jenjang ini merupakan pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Provinsi yang memiliki rata – rata lama sekolah tertinggi di Indonesia pada tahun 2015 – 2018 yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan angka berturut – turut yaitu 10,7 , 10,88 , 11,02 dan 11,05. Kemudian provinsi yang memiliki rata – rata lama sekolah terendah di Indonesia pada tahun 2015 – 2018 yaitu provinsi Papua dengan angka berturut – turut yaitu 5,99 , 6,15 , 6,27 , 6,52. Semua provinsi di Indonesia rata – rata lama sekolahnya meningkat meskipun tidak signifikan.

DKI Jakarta merupakan Provinsi yang mempunyai angka rata – rata lama sekolah jauh dari rata – rata nasional yaitu untuk tahun 2018 saja DKI Jakarta memperoleh angka rata – rata lama sekolah 11,05 sedangkan pada tahun yang sama angka rata – rata lama sekolah nasional hanya berada pada angka 8,17.

Sebaliknya dialami oleh provinsi papua merupakan Provinsi yang mempunyai angka lama rata – rata sekolah terendah pada tahun 2018 papua hanya mempunyai angka rata – rata lama sekolah angka 6,52 sedangkan pada tahun yang sama angka rata – rata lama sekolah nasional berada pada angka 8,17.

²⁵Barrack Donald. *Poverty-Growth Dichotomy People: From Impoverishment to Empowerment*. New York University Press. 2005

Gambaran Umum Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Pengangguran atau tunakarya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.²⁶

provinsi yang memiliki nilai tingkat pengangguran terbuka terendah dari tahun 2015 – 2018 adalah Bali dengan angka berturut – turut yaitu 1,99 , 1,89 , 1,48 , 1,37. Kemudian untuk provinsi dengan nilai tingkat pengangguran terbuka tertinggi dari tahun 2015 – 2018 yaitu Jawa Barat dengan nilai berturut – turut yaitu 8,72 , 8,89 , 8,22 , 8,17. Provinsi Bali yang memiliki angka tingkat pengangguran terbuka paling rendah dengan nilai 1,37 pada tahun 2018 yang artinya di Bali hanya ada 1 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Bali. Berbeda dengan nilai rata – rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yaitu dengan nilai 5,34 yang artinya ada 5 penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia.

Sebaliknya dialami oleh Provinsi Banten yang memiliki angka tingkat

pengangguran terbuka paling tertinggi dengan nilai 8,52 pada tahun 2018 yang artinya di Banten terdapat sekitar 8 orang penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Provinsi Banten. Berbeda dengan nilai rata – rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia yaitu dengan nilai 5,34 yang artinya ada 5 penganggur dari 100 orang angkatan kerja di Indonesia.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan metode Durbin-Watson, cara mendeteksinya cukup mudah yakni dengan menempatkan nilai Durbin-Watson (d) pada table ukur Durbin-Watson, maka akan diketahui apakah nilai terletak pada daerah autokorelasi negatif, autokorelasi positif, ragu-ragu atau daerah tidak ada autokorelasi. Dari hasil nilai Durbin Watson Stat diperoleh angka yaitu 2,117623 adapun nilai D_L dan D_U melihat tabel durbin watson dengan jumlah n=136

²⁶Uska Satterthwaite, (2007). Urban Poverty: Reconsidering its Scale and Nature. *IDS*, 28. 2007

dan $K = 3$ (variabel Independen) adalah $DI = 1,6751$ dan $Du = 1,7652$ maka hasilnya Nilai $d = 2,117623$ “Tidak ada Autokorelasi” sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari Autokorelasi.²⁷

2. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung korelasi parsial antarvariabel independen. Apabila hubungan korelasi antarvariabel memiliki koefisien yang tinggi yakni lebih besar dari 0,80 maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan linier antarvariabel tersebut atau dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut terkena gejala multikolinieritas.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1,00000	0,609371
X2	0,60971	1,000000
X3	0,19324	0,49420

Sumber : Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki koefisien yang rendah yakni di bawah

0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terkena multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun yang menjadi tahapannya adalah pertama melakukan uji model terlebih dahulu untuk memilih model terbaik yang akan digunakan. Kemudian setelah dipilih model terbaik yang akan digunakan maka dilanjutkan dengan Uji t dan Uji F.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Pengujian dengan menggunakan uji chow ini adalah untuk menguji hipotesis apakah menggunakan model *common effect* atau *Fixed Effect* yang akan digunakan pada regresi data panel ini.

Kemiskinan = $5756334 - 101756,9 \text{ IPM} - 262773,7 \text{ Tingkat Pendidikan} + 8118,364 \text{ Tingkat Pengangguran}$

Hasil Chi-square 0,00033 jika *p-value* kurang dari 0,05 dengan nilai *Ftest* sebesar 0,0000 dan Chi-square 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak maka pengujian regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*. Seperti

²⁷Saputra Arikunto2. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013

yang dijelaskan sebelumnya apabila dalam uji chow yang diterima menggunakan model *Fixed Effect* maka dilakukan lagi pengujian untuk menentukan kembali model yang terbaik antara model *Fixed Effect* atau dengan *Random Effect* menggunakan Hausman Test.

2. Hausman Test

Pengujian dengan menggunakan uji Hausman Test adalah untuk menguji hipotesis apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random effect* yang akan digunakan pada regresi data panel ini.

Berdasarkan hasil hasuman test nilai hasil cross section 0,0007 menunjukkan

bahwa nilai hasil *Cross section random* atau *p value* kurang dari 0,05 dengan nilai sebesar 0,0007. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima maka pengujian regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*.

Analisis regresi Berganda (Multiple) Data Panel

Berdasarkan penentuan model terbaik dengan menggunakan uji chow dan uji hausman diatas diperoleh model *Fixed Effect* yang menjadi model terbaik dalam penelitian ini. Maka dari itu berikut ini adalah hasil dari perhitungan *multiple data panel* dengan model *Fixed Effect*²⁸

Tabel 2. Hasil Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5756334.	1546584.	3.721968	0.0003
X1	-101756.9	43801.95	-2.323114	0.0222
X2	-262773.7	209457.8	-1.254542	0.0126
X3	8118.364	13548.77	2.599196	0.0404
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.995145	Mean dependent var		798018.4
Adjusted R-squared	0.993379	S.D. dependent var		1141113.
S.E. of regression	92852.18	Akaike info criterion		25.94199
Sum squared resid	8.54E+11	Schwarz criterion		26.73440
Log likelihood	-1727.055	Hannan-Quinn criter.		26.26400
F-statistic	563.6258	Durbin-Watson stat		2,117623
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil output analisis regresi data panel dengan model *Fixed*

Effect pada tabel 1.2 diketahui bahwa (β_0) sebesar 5.756.334 dengan tingkat

²⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung 2017

signifikansi 0,0003. Nilai koefisien untuk IPM sebesar -101756,9 dengan tingkat signifikansi 0,0222 kemudian nilai koefisien untuk Tingkat Pendidikan sebesar -262773,7 dengan tingkat signifikansi 0,2126 dan nilai koefisien Tingkat Pengangguran 8118,364 dengan tingkat signifikansi 0,599196 berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka dibuat model regresi data panel sebagai berikut:

Berikut ini adalah penjabaran dari interpretasi persamaan regresi *multiple data panel* yang telah disajikan :

1. Variabel dependen yaitu angka Jumlah Kemiskinan (β_0) sebesar 5.756.334 mengandung arti bahwa apabila variabel IPM (X_{1it}), Tingkat Pendidikan (X_{2it}), dan Tingkat Pengangguran (X_{3it}) dianggap 0 maka variabel Kemiskinan akan mengalami kenaikan sejumlah 5.756.334 jiwa
2. Koefisien regresi (β_1) dari variabel IPM (X_{1it}) bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai IPM memiliki hubungan yang berlawanan atau negatif dengan kemiskinan. Sehingga apabila nilai IPM mengalami kenaikan maka angka kemiskinan akan menurun, jika IPM mengalami kenaikan sebesar 1 (dengan pengaruh variabel lainnya dianggap tetap) maka angka kemiskinan akan

mengalami penurunan sebesar 101756,9 dibulatkan jadi 101.757 jiwa.

3. Koefisien regresi (β_2) dari variabel Tingkat Pendidikan (X_{2it}) bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan memiliki hubungan yang berlawanan atau negatif dengan kemiskinan . Sehingga apabila tingkat pendidikan mengalami kenaikan maka nilai kemiskinan akan menurun, jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 tahun (dengan pengaruh variabel lainnya dianggap tetap) maka angka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 262773,7 dibulatkan menjadi 262.774 jiwa
4. Koefisien regresi (β_3) dari Tingkat Pengangguran (X_{3it}) bernilai 8118,364. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat pengangguran memiliki hubungan yang searah atau positif dengan kemiskinan. Sehingga apabila nilai tingkat pengangguran mengalami penurunan maka angka kemiskinan akan menurun, jika angka tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1 (dengan pengaruh variabel lainnya dianggap tetap) maka angka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 8118,364 atau dibulatkan menjadi 8.118 jiwa.

Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji suatu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dan menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y.²⁹

a. Merumuskan Hipotesis

- 1) $H_0 : \beta \leq 0$ IPM tidak berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan
 $H_a : \beta > 0$ IPM berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan

- 2) $H_0 : \beta \leq 0$ Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan
 $H_a : \beta > 0$ Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan
- 3) $H_0 : \beta \leq 0$ Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan
 $H_a : \beta > 0$ Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan

b. Menentukan t hitung dan t tabel Tabel Keberartian Koefisien Regresi (Uji t)

Tabel 3. Hasil t Hitung

Variabel	Coefficient	Stnd. Error	t Stat	Prob.
C	5756344	1546584.	3.721968	0.003
X1	-101756.9	43801.95	-2.323114	0.0222
X2	-262773.7	209457.8	-1.254542	0.0126
X3	8118.364	13548.77	2.599196	0.0404

Sumber : Diolah Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *Eviews 9* dari tabel 4.8 diperoleh hasil nilai t_{hitung} IPM (X_{1it}) sebesar -101756,9 kemudian Tingkat pendidikan (X_{2it}) sebesar -262773,7 dan Tingkat Pengangguran (X_{3it}) sebesar 8118,364. Sedangkan untuk nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan rumus $t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-3)}$. Tingkat

signifikansi dalam penelitian ini sebesar 5% $dk = n-3 (136-3) = 133$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,97796.

c. Kaidah Pengujian

Jika $- t_{hitung} < t_{tabel}$ taraf sig. 5% maka H_0 diterima

Jika $- t_{hitung} > t_{tabel}$ taraf sig. 5% maka H_0 ditolak

d. Kesimpulan

²⁹ Yana Rohmana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

Berikut ini adalah hasil kesimpulan hasil uji t

Tabel 4 Pengambilan keputusan hipotesis

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keputusan
IPM (X_{2it})	-2.323114	1.97796	0.0222	Ho Diterima
Tingkat Pendidikan (X_{2it})	-1.254542	1.97796	0.0126	Ho Diterima
Tingkat Pengangguran (X_{3it})	2.599196	1.97796	0.0404	Ho Ditolak

Sumber : Diolah Peneliti (2019)

Dari tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa :

- 1) IPM (X_{1it}) pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,323114 < 1,97796$, maka H_0 diterima. Artinya IPM tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan
- 2) Tingkat Pendidikan (X_{2it}) pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,254542 < 1,97796$, maka H_0 diterima. Artinya Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan
- 3) Tingkat Pengangguran (X_{3it}) pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,599196 > 1,97796$, maka H_0 ditolak. Artinya Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F ini untuk mengetahui seluruh koefisien regresi secara serempak (bersama-sama). Kesimpulan uji F ini dari taraf signifikansi 5%. Berikut ini akan disajikan tabel hasil pengujian uji koefisien secara serempak dengan menggunakan *Eviews 9* untuk menentukan F hitung.³⁰

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 ; \beta \leq 0$, IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan

$H_a ; \beta > 0$ IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan

2. Menentukan t_{hitung} dan t_{tabel}

³⁰Yana Rohmana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* 2013. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia. 2013

Tabel 5. Hasil Uji F

R – squared	0.995145
Adjusted R - Squared	0.993379
S.E. of Regression	92852.18
Sum Squared Resid	8.54E+11
Log likelihood	-1727.055
F- Stat	563.6258
Prob (F-Stat)	0,000000

Sumber : Diolah Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *Eviews 9* dari tabel 1.5 diperoleh hasil nilai F_{hitung} 563,6258 . Sedangkan untuk nilai F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan rumus $F_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-3)}$. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 5% dk = n-k-1 (136-3-1) = 132 maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,67

3. Kaidah pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf sig. 5% maka H_0 diterima.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf sig. 5% maka H_0 ditolak.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 563,6258 > 2.67 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara p-value F-test 0.000000 < 0,05, hal tersebut menunjukan bahwa model regresi

dalam penelitian ini berarti (signifikan). Maka dari itu hal tersebut dapat dijadikan kesimpulan bahwa IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Berikut ini adalah hasil koefisien dterminasi dengan menggunakan *Eviews 9* :

Tabel 6. Menentukan R^2

R – squared	0.995145
Adjusted R - Squared	0.993379
S.E. of Regression	92852.18
Sum Squared Resid	8.54E+11
Log likelihood	-1727.055
F- Stat	563.6258
Prob (F-Stat)	0,000000

Sumber : Diolah Peneliti (2019)

Berdasarkan tabel 1.6 dapat terlihat bahwa nilai R-squared sebesar 0,995145 atau 99% dan dapat di interpretasikan bahwa angka jumlah kemiskinan di Indonesia dari tahun 2015 – 2018 dapat dijelaskan bahwa dipengaruhi melalui variabel bebasnya yaitu IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran sebesar 99 % dan sisanya yaitu sebesar 1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran umum kemiskinan beserta dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu ipm, Tingkat pendidikan dan Tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2015 – 2018 Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IPM, Tingkat Pendidikan dan Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia dari tahun 2015 – 2018 . Pembahasan masing-masing variabel sebagai berikut :

Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan jika IPM meningkat 1 , maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 101.757 jiwa , dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini didukung dengan meningkatnya IPM di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018 sebesar 1,84 poin pada awalnya berada di angka 69,55 pada tahun 2015 menjadi 71,39 pada tahun 2018 diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin di

Indonesia dari tahun 2015 – 2018 yaitu sebanyak 2.838.990 jiwa.

Adapun penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian dari Zuhdiyaty dan David K. (2017), dimana hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari IPM terhadap kemiskinan.³¹ Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Arsyad (2010), salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. IPM merupakan ukuran untuk pembangunan manusia, apabila IPM meningkat maka kualitas sumber daya manusianya pun juga ikut meningkat, sehingga menyebabkan produktivitasnya pun juga ikut meningkat. Karena produktivitas meningkat, menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan moneter akan berkurang³²

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Tingkat pendidikan yang dilihat dari data rata rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan jika tingkat pendidikan meningkat 1 tahun

³¹ Barrack Donald, *Poverty-Growth Dichotomy People: From Impoverishment to Empowerment*. New York University Press. 2005

³² Paul Todaro, *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2006

,maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 262.773 jiwa , dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini didukung dengan meningkatnya angka rata – rata lama sekolah di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018 sebesar 0,33 tahun pada awalnya berada di angka 7,84 pada tahun 2015 menjadi 8,17 pada tahun 2018

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi distribusi pendapatan dan kemiskinan. Psacharopoulos dalam Kokila (2000), telah menekankan peranan pendidikan di dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Dejanvry dan Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan eningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka.³³

Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh

bagian mereka dari total pendapatan. Beberapa orang masih menyangkal bahwa pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam kesejahteraan. Pemerintah dapat memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan merancang program-program yang berhubungan dengan pendidikan sedemikian rupa sehingga golongan miskin juga dapat ikut menikmatinya, karena hal ini juga dapat menurunkan ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat.³⁴ Apabila pemerintah kurang mendukung pendidikan dan pelatihan, maka hanya sedikit dari penduduk yang berpendapatan rendah yang mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendapatan, atau dengan kata lain meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Menurut Gillis (2000) Terdapat dua alasan mengapa pendidikan itu penting:

1. Terdapat banyak permintaan yang tinggi untuk pendidikan, hal ini terjadi karena masyarakat dimana saja percaya bahwa pendidikan dapat memberikan keuntungan

³³Carter Barret, *The Economics of Poverty Traps and Persistent Poverty: An Asset-based Approach*. 2014

³⁴Saskia, *Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara*. 2014

bagi diri mereka dan juga anak-anak mereka. Namun di negara-negara berkembang masih banyak yang belum dapat menampung permintaan pendidikan, karena belum banyak terdapat sekolah terutama di pedesaan dan daerah-daerah terpencil lainnya, sehingga masih banyak terdapat penduduk yang belum dapat mengenyam pendidikan.

2. Karena telah banyak dilakukan observasi yang menyebutkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan kedudukan sosial seseorang di masyarakat akan dapat terangkat. Walaupun tidak semua orang yang menyelesaikan sekolahnya lebih baik dari yang tidak bersekolah atau menyelesaikan sekolahnya, namun rata-rata mereka yang menyelesaikan sekolahnya menghasilkan pendapatan lebih banyak. Oleh karena itu orang-orang di seluruh dunia menyadari hal itu sehingga mereka berusaha agar anak-anak mereka nanti mendapatkan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Nilai koefisien regresi pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

adalah sebesar 8118,364. Artinya peningkatan TPT sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 8118 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Pengangguran bukan semata-mata hanya masalah bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, melainkan masalah bagi kita semua. Jika masyarakat tidak memiliki dana untuk dibelanjakan, maka perusahaan tidak dapat menjual produknya, dan dampaknya akan mempengaruhi seluruh perekonomian. Langkah pertama untuk mengurangi pengangguran adalah dengan mengakui bahwa pengangguran bukanlah akibat seseorang yang malas, melainkan masalah struktural.

Menurut Sayuti (2002) Hal ini berarti, pemerintah mempunyai peran dalam menerapkan kebijakan yang sesuai. Jika pemerintah melakukan investasi dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini tidak hanya akan menjaga stabilitas perekonomiannya, tetapi juga akan menciptakan banyak kesempatan bekerja. Untuk memperoleh pekerjaan, setiap individu memerlukan skill yang dibutuhkan pekerjaan tersebut, maka

akses terhadap pelatihan sangat penting.³⁵

Menurut erwin (2012), Indonesia merupakan suatu kasus di mana pertumbuhan bertumpu pada industri padat modal dan pengeboran minyak bumi, ditambah dengan pengembangan pertanian yang cenderung hemat tenaga kerja.³⁶ Jenis pengembangan demikian berarti bahwa permintaan akan tenaga kerja tidak terampil tetap rendah sehingga tingkat pengangguran bertambah, dan hal ini berarti bahwa tingkat kemiskinan hampir pasti naik. Maka perlu diciptakan kebijakan yang meningkatkan permintaan akan tenaga kerja tidak terampil agar memudahkan penduduk miskin menjual tenaga kerja mereka dan mengurangi jumlah penganggur. Dengan cara ini, kekuatan pasar akan mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan.

Pengaruh IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015 – 2018

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $563,6258 > 2.67$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

³⁵Harniati, A. (2010). Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau

Sementara p-value F-test $0.000000 < 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berarti (signifikan). Maka dari itu hal tersebut dapat dijadikan kesimpulan bahwa IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Dari hasil perhitungan bahwa dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor penyebab kemiskinan yaitu variabel IPM, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran berdasarkan hasil tingkat signifikansi dari perhitungan Uji F. Pemikiran sosial saat ini lebih banyak memfokuskan penyebab kemiskinan pada faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin yang terdapat di suatu daerah. Faktor faktor tersebut merupakan dimensi dari kesejahteraan atau kemiskinan yang selanjutnya dijadikan sebagai faktor yang menciptakan besarnya penduduk miskin.³⁷

Hal ini sesuai bahwa variabel yang terdapat pada penelitian ini merupakan

³⁶Erwin Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: PT Refika Aditama. 2009

³⁷Saleh Samsubar, Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional. 2002

faktor – faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. IPM. Menurut UNDP (United Nations Development Programme), Untuk mengetahui tingkat indeks pembangunan suatu daerah dapat dideskripsikan melalui beberapa faktor, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi pendidikan; dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.³⁸

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah penduduk miskin Indonesia dari tahun ketahun mengalami penurunan rata - rata penurunannya sekitar 946.330 dari tahun 2015 – 2018 namun penurunan terbesar penduduk

miskin terjadi pada tahun 2016 ke 2017 yaitu mencapai 1.181.330 penduduk. jumlah penduduk miskin tertinggi dari tahun 2015 – 2018 berada di provinsi jawa timur dan dilihat secara persentase berada di Provinsi Papua dengan nilai 27,43%. Kemudian untuk IPM DKI Jakarta merupakan Provinsi yang mempunyai nilai IPM jauh dari rata – rata nasional yaitu pada tahun 2018 dengan nilai 80,47 sedangkan pada tahun yang sama nilai rata – rata IPM nasional hanya berada pada nilai 71,39. Dilanjutkan dengan tingkat pendidikan yang diukur dari rata – rata lama sekolah DKI Jakarta merupakan Provinsi yang mempunyai angka rata – rata lama sekolah jauh dari rata – rata nasional yaitu untuk tahun 2018 saja DKI Jakarta memperoleh angka rata – rata lama sekolah 11,05 sedangkan pada tahun yang sama angka rata – rata lama sekolah nasional hanya berada pada angka 8,17. Dilanjutkan dengan tingkat pengangguran terbuka ternyata Provinsi Bali yang memiliki angka tingkat pengangguran terbuka paling

³⁸Mulyaningsih, Yani. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik terhadap

Peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Kemiskinan. 2008

rendah dengan nilai 1,37 pada tahun 2018 Berbeda dengan nilai rata – rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dengan tahun yang sama yaitu dengan nilai 5,34

2. IPM (X_{1it}) pada taraf signifikansi 5% thitung < ttabel yaitu $-2,323114 < 1,97796$, maka H_0 diterima. Artinya IPM tidak berpengaruh positif (negatif) dan signifikan terhadap Kemiskinan
3. Tingkat Pendidikan (X_{2it}) pada taraf signifikansi 5% thitung < ttabel yaitu $-1,254542 < 1,97796$, maka H_0 diterima. Artinya Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif (negatif) dan signifikan terhadap Kemiskinan
4. Tingkat Pengangguran (X_{3it}) pada taraf signifikansi 5% thitung < ttabel yaitu $2,599196 > 1,97796$, maka H_0 ditolak. Artinya Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan
5. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $563,6258 > 2.67$, Maka dari itu hal tersebut dapat dijadikan kesimpulan bahwa IPM, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kemiskinan.

Adapun saran atau rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Perlu adanya program yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal kesehatan, pendidikan dan daya beli masyarakat.
- b. Perlu adanya koordinasi kebijakan pengentasan kemiskinan antara pusat dan daerah serta lebih dititik beratkan pada kawasan timur, mengingat masih tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan di wilayah pesisir kawasan timur Indonesia.
- c. Model penelitian ini sifatnya makro dan belum dikembangkan oleh para peneliti sehingga masih mengandung kelemahan dan keterbatasan. Bagi peneliti – peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian ini dengan cara memasukkan pengaruh program-program pemerintah lainnya ke dalam model.

Daftar Pustaka Buku

Ghazali, I (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Syahyuti, I (2006). 30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel. Jakarta: Bina Rena Parawira.
- Saputra Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Suharto, E (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rohmana, Y (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2013*. Bandung: Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia
- Todaro, P (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal**
- Anshory, A (2018). Keadilan Untuk Pertumbuhan. *Unpad Press*
- Barret, C (2014). *The Economics of Poverty Traps and Persistent Poverty: An Asset-based Approach*
- Casandara, D (2016). Analisis Faktor - Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 2008 - 2013
- Donald, D (2005). *Poverty-Growth Dichotomy People: From Impoverishment to Empowerment*. New York University Press.
- Harniati, A (2010). Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau
- Saskia, 2014. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara
- Satterthwaite, U (2007). *Urban Poverty: Reconsidering its Scale and Nature*. *IDS*, 28.
- Sulistiawati, R 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia
- Yani, M 2008. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Publik terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia dan Pengurangan Kemiskinan
- Zulia, L (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten

Website :

- <https://www.worldbank.org/en/program/sdgs-2030-agendadiakses02/01/2020>
- <https://lifepal.co.id/media/negara-dengan-angka-kemiskinan-palingbesar/diakses02/01/2020>
- <https://www.cnnindonesia.com/tag/index-pembangunan-manusiadiakses02/01/2020>
- <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>